ANALISIS TINDAK TUTUR EKSPRESIF PADA CERPEN “KURIR” KARYA ALIURRIDHA

Ganda Harum¹, Putri Nofianti², Tri Ayuni³, Fatmawati⁴

gandaharum@student.uir.ac.id¹, putrinofianti@student.uir.ac.id², triayuni@student.uir.ac.id³,
fatmawati@edu.uir.ac.id⁴

Universitas Islam Riau

ABSTRAK

Kumpulan cerpen “kurir” karya aliurridha menjadi pilihan penulis untuk diteliti tindak tutur ekspresifnya. Cerpen ini mengisahkan seorang kurir yang difitnah mengambil uang pelanggannya saat mengantarkan paket dan dibunuh oleh seorang pelanggan. Tujuan dari penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini adalah menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen “kurir” karya aliurridha, menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen “kurir” karya aliurridha. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Sumber data yang digunakan berupa cerpen “Kurir” karya Aliurridha, Adapun data yaitu berupa tuturan antar tokoh. Teknik pengumpulan data melalui Teknik Simak, baca dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu membaca keseluruhan isi cerita, membuat catatan, mengidentifikasi data, memeriksa ulang hasil analisis dan menarik Kesimpulan. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini yaitu berupa lima tindak tutur ekspresif yang ditemukan didalam cerpen “kurir” yang berisi tindak tutur mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan meminta maaf. Kesimpulan dari analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam cerpen yang menggambarkan interaksi antara kurir dan pasangan suami istri mengungkap dinamika emosi yang kompleks melalui lima bentuk utama: mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan meminta maaf.

Kata Kunci: Tindak Tutur Ekspresif, Cerpen.

ABSTRACT

The short story collection "Kurir" by Aliurridha is the author's choice to study its expressive speech acts. This short story tells the story of a courier who is slandered for taking his customer's money while delivering a package and is killed by a customer. The purpose of this research on expressive speech acts is to analyze the function of expressive speech acts contained in the short story "Kurir" by Aliurridha, to analyze the forms of expressive speech acts contained in the short story "Kurir" by Aliurridha. The research method used is a qualitative descriptive approach using the content analysis method. The data source used is the short story "Kurir" by Aliurridha. The data is in the form of speech between characters. The data collection technique is through the Listen, Read and Note Technique. The data analysis technique used is reading the entire story, making notes, identifying data, rechecking the results of the analysis and drawing conclusions. The results and discussion of this study are in the form of five expressive speech acts found in the short story "Kurir" which contain speech acts of complaining, blaming, criticizing, insinuating, and apologizing. The conclusion of the analysis of expressive speech acts in the short story depicting the interaction between a courier and a married couple reveals complex emotional dynamics through five main forms: complaining, blaming, criticizing, sarcasm, and apologizing.

Keywords: Expressive Speech Acts, Short Stories.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana lisan atau ungkapan lisan untuk berkomunikasi secara verbal, hal tersebut sependapat dengan pendapat (Chaer dalam Rina Devianty, 2017). Bahasa merupakan sebuah alat ataupun kunci utama dalam berkomunikasi antar sesama masyarakat. Pragmatik adalah salah satu kajian linguistik makro. Menurut KBBI, pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang menyebabkan serasi dan tidaknya pemakaian bahasa

dalam komunikasi. Menurut (Jazeri 2021: 13), Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakainya. Dalam batasannya, pragmatik merupakan aturan pemakaian bahasa mengenai bentuk dan makna yang dikaitkan dengan maksud dari pembicara, konteks, dan keadaan. Menurut (Rahmadhani, 2020) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi kebahasaan yang terikat dengan konteks. Sejalan dengan pendapat (Rohmadi 2010), konteks mempunyai peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam proses interaksi dengan mitra tutur.

Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari makna dari suatu tindakan berbahasa. Yang dimaksud dengan tuturan adalah suatu pernyataan atau ujaran yang disampaikan hal ini sejalan dengan pendapat (Syafendra & Fatmawati, 2023). Pragmatik mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sosial tertentu, dengan menekankan pada penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang berlaku. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sukmawati & Fatmawati, 2023) dan (Helda & Fatmawati, 2023) yaitu tindak tutur memiliki beragam fungsi yang bisa diidentifikasi melalui evaluasi konteksnya dengan arti dari suatu ujaran bergantung pada tindak tutur yang terkandung di dalamnya, hal ini sejalan dengan pendapat

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi dari pembicara kepada pendengar, hal ini sejalan dengan pendapat (Ningsih et al., 2021). Ada dua cara mendefinisikan bahasa. Yang pertama, bahasa adalah suatu sistem yang terstruktur, mungkin juga memiliki sifat generatif. Yang kedua, bahasa adalah kumpulan simbol-simbol atau lambang-lambang yang dapat bersifat sukarela atau konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tarigan dalam Rina Devianty, 2017) yaitu bahasa juga dijadikan sebagai alat berinteraksi antara sesama masyarakat, dan tentunya dalam penggunaan bahasa tersebut harus melalui sebuah tuturan. Tuturan yang dimaksud dalam bahasa tersebut dapat diekspresikan melalui media, tulisan ataupun lisan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya bahasa adalah alat, simbol, atau lambang-lambang komunikasi yang merupakan sarana lisan ataupun tulisan untuk berinteraksi sesama manusia. Dapat kita ketahui bahwasannya bahasa memiliki keterkaitan dengan tuturan. Tuturan sebagai salah satu bentuk manifestasi bahasa yang dapat mencakup segala macam interaksi verbal maupun kelompok.

Dalam tuturan orang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, atau informasi kepada orang lain, dengan berbagai tujuan seperti mempengaruhi, memberikan informasi, menghibur, atau mengekspresikan diri. Di samping itu, tuturan juga melibatkan aspek-aspek non-verbal seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang dapat mempengaruhi makna yang disampaikan. Dengan demikian, tuturan memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang efektif dan membangun hubungan interpersonal dalam masyarakat. Tentunya penggunaan bahasa dapat dilaksanakan dalam sebuah tindak tutur. Kajian kebahasaan kini tidak lagi terbatas pada satu atau dua disiplin ilmu saja. Sebaliknya, kajian ini dapat digabungkan dengan berbagai bidang lain yang mungkin terlihat tidak terkait, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara sinergis, hal ini sejalan dengan pendapat (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024).

Bahasa merupakan media yang sangat dibutuhkan manusia karena manusia adalah makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Salah satu unsur yang sangat penting yang digunakan untuk media berkomunikasi adalah Bahasa. Yang mana Bahasa ini memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi, saling memahami lingkungan dan saling memahami satu sama lain (Gea & Salliyanti, 2023). Bahasa berkontribusi penting di kehidupan sehari-hari, setiap interaksi sosial manusia melibatkan bahasa untuk mengungkapkan dan menyampaikan tujuannya. Hal ini sama dengan pernyataan menurut (Agustine & Amir 2023) bahwa bahasa sebagai kunci utama saat

berkomunikasi, karena bahasa digunakan manusia sebagai bentuk interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tindak tutur (speech act) yang dikemukakan oleh (Ningsih et al., 2021) merupakan seluruh komponen bahasa dan nonbahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh yang menyangkut peserta di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Utami & Fatmawati, 2023) yang mengatakan bahwa penutur dalam menyampaikan informasi kepada lawan tutur harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama.

Teori tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh Austin 1962, Tindak tutur ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu lokasi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2015). Adapun Searle mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Menurut (Fatmawati & Rika Ningsih, 2024) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang disampaikan berdasarkan sikap psikologis berupa pernyataan suka, tidak suka, senang, sakit, gembira, sedih, marah, kecewa. Selain itu Menurut Austin (dalam Ibrahim, 2013:37) (Dian Nurul Fitra & Dwi Praptiwi, 2024) menyatakan bahwa wujud tindak tutur ekspresif yaitu bentuk untuk mengekspresikan perasaan tertentu kepada mitra tutur.

Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang tuturan tersebut menyatakan sesuatu atau hal yang bermaksud dirasakan oleh penuturnya (Yule, 2014: 93). Ekspresif dalam KBBI V memiliki arti memberikan, mengungkapkan, gambaran, maksud, gagasan, perasaan. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur atau pendengar yang berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ekspresif yaitu tindak tutur yang tuturannya bermaksud menyampaikan suatu ekspresi dari penutur kepada lawan tuturnya. Tindak tutur ekspresif yang di ambil oleh peneliti padacerpen kurir meliputi: Tuturan-tuturan yang paling dominan yaitu mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan meminta maaf. Sejalan dengan pendapat (Fatmawati, F., & Rika Ningsih, 2024) bahwa tuturan-tuturan yang ada pada tindak tutur ekspresif yaitu memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, marah, menyalahkan, menghina, humor, dan sebagainya. Idealnya, tindak tutur ekspresif disampaikan sesuai dengan sikap psikologis penutur

Kumpulan cerpen “kurir” karya aliorridha menjadi pilihan penulis untuk diteliti tindak tutur ekspresifnya. Cerpen ini mengisahkan seorang kurir yang difitnah mengambil uang pelanggannya saat mengantar paket dan dibunuh oleh seorang pelanggan. Lalu, kajian tentang tindak tutur ekspresif pada Kumpulan cerpen “kurir” karya aliorridha masih sedikit dilakukan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik meneliti Kumpulan cerpen tersebut. Alasan mengambil artikel dengan fokus pada tindak tutur ekspresif dalam judul cerpen Kurir karya Aliurridha adalah karena jenis tindak tutur ini memiliki peran penting dalam mengungkapkan emosi, sikap, dan respons penulis terhadap situasi yang digambarkan dalam cerita. Cerpen Kurir memuat banyak elemen emosional dan psikologis yang terefleksi melalui bahasa dan ekspresi tokohnya, terutama dalam menggambarkan pengalaman dan perasaan mereka di tengah konflik sosial atau pribadi. Tujuan dari penelitian mengenai tindak tutur ekspresif ini adalah menganalisis fungsi tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen “kurir” karya aliorridha, menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam cerpen “kurir” karya aliorridha.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini, antara lain Ni Wayan Ayu Permata Sari (2023) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film “Ku Kira Kau Rumah”. Sukma Jaya dan Intan Sari Ramdhani (2023), yang juga mengkaji tindak tutur ekspresif dlm wacana stand up comedy Indonesia sesi 7 Jupri di Kompas TV. Pipit Novita

Anggraeni dan Asep Purwo Yudi (2021) menganalisis tindak tutur ekspresif percakapan Dilan dalam Film Dilan 1990. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017) yang menganalisis tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang. Nurma Indah Pangesti dan Farida Yufarlina Rosita (2017) yang menganalisis tindak tutur ekspresif di akun Instagram.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan pragmatik. Menurut Moleong (dalam Sandra et al., 2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diterapkan untuk menganalisis suatu fenomena mengenai apa yang terjadi pada subjek, yang dituangkan secara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa berdasarkan konteks tertentu serta pemahaman secara holistik. Pendekatan pragmatik juga digunakan dalam penelitian ini guna mendeskripsikan tuturan-tuturan tokoh kepada tokoh lain yang termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif.

Sumber data dari penelitian ini ialah keseluruhan tuturan yang terdapat dalam cerpen Kurir karya Aliurridha. Adapun data penelitian ini ialah berupa tuturan antar tokoh dalam cerpen kurir karya Aliurridha yang diduga mengandung tindak tutur ekspresif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik simak, baca, dan catat. Teknik simak adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati secara cermat dan teliti terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam konteks penelitian kualitatif, ini seringkali membaca dan menelaah teks atau mendengar secara cermat. Teknik membaca adalah serangkaian metode yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan pemahaman saat membaca. Teknik ini dapat membantu pembaca memahami isi bacaan dengan lebih cepat, lebih baik, dan lebih efektif, terlepas dari jenis bacaan atau tujuan yang ingin dicapai. Teknik catat adalah proses mencatat informasi penting yang ditemukan selama proses simak. Ini bisa melibatkan mencatat kutipan, ide utama, temuan penting, atau refleksi pribadi peneliti. Menurut Sudaryanto dalam (Tanzeh and Arikunto 2015) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan Bahasa pada objek yang akan diteliti. Teknik analisis data yang dilakukan berupa a) membaca keseluruhan isi cerita yang terdapat dalam cerpen, b) membuat catatan dan menandai unsur yang mengandung tindak tutur ekspresif dalam setiap dialog, c) mengidentifikasi data berupa kalimat yang mengandung tindak tutur ekspresif, d) memeriksa ulang hasil analisis dan menarik kesimpulan. Selanjutnya, keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber data dan teori yang berhubungan dengan tindak tutur ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pembahasan yang didapat terdapat data yang ada didalam cerpen Kurir yaitu tuturan mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir dan meminta maaf. Pada tindak tutur ekspresif dari data yang didapatkan sebanyak 15 data. Tuturan mengeluh sebanyak 3 data, tuturan menyalahkan 3 data, Tuturan mengkritik sebanyak 3 data, tuturan menyindir terdapat sebanyak 3 data dan tuturan meminta maaf sebanyak 3 data. Dari data-data tersebut itulah tindak tutur ekspresif yang ada didalam cerpen Kurir.

1. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa sedih, susah, kecewa yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer (2010:29) yang menyatakan bahwa tuturan ekspresif atau tindak tutur ekspresif mengeluh merupakan tindak tutur yang terjadi karena ingin mengungkapkan rasa

sedih, susah, kecewa yang disebabkan oleh penderitaan, kesakitan, ataupun kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan.

- a. Konteks: Lelaki tambun mengeluhkan keterlambatan pengiriman jas yang harusnya dipakai untuk acara pernikahan sepupunya.

Kutipan: “Harusnya tadi pagi saya pakai jas itu ke acara nikah sepupu saya. Bagaimana sih kalian ini?”

Dari Kutipan diatas Ini merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh karena pembicara (si lelaki) mengekspresikan ketidakpuasannya terhadap pelayanan yang diterimanya. Ia merasa dirugikan karena jadwal pengantaran jas tidak sesuai dengan harapannya. Keluhan ini juga menyiratkan adanya ekspektasi sosial yang tidak terpenuhi (ingin tampil rapi di acara keluarga), sehingga keluhan menjadi bentuk pelampiasan frustrasi.

- b. Konteks: Kurir merasa sial karena harus mengantarkan barang ke rumah yang tampaknya bermasalah, dan ia mulai terjebak dalam konflik yang tidak ia mengerti.

Kutipan: “Sial betul diriku,” pikir si kurir.

Dari Kutipan diatas bahwa pernyataan ini merupakan bentuk keluhan internal atau reflektif. Meskipun tidak diucapkan secara langsung, ia mengekspresikan rasa frustrasi terhadap situasi yang dianggap tidak menguntungkan. Tindak tutur ini juga menunjukkan ketidakberdayaan seseorang terhadap situasi yang di luar kendalinya.

- c. Konteks: Si suami mengeluh atas tindakan impulsif istrinya yang menyebabkan masalah besar (pembunuhan kurir).

Kutipan: “Kamu ini selalu begitu. Berdarah panas. Kamu tidak capek apa dikejar-kejar terus.”

Dari kutipan diatas ucapan ini menunjukkan bentuk keluhan yang ditujukan kepada perilaku pasangannya. Ini merupakan ekspresi frustrasi jangka panjang terhadap sifat atau kebiasaan pasangan, bukan hanya kejadian sesaat. Keluhan tersebut juga menunjukkan dinamika relasi rumah tangga yang penuh tekanan dan konflik.

2. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Tindak Tutur ini merupakan ucapan yang dituturkan ditujukan untuk menyalahkan orang lain yang penutur anggap hal tersebut tidak benar atau kurang baik. Menurut (Maryati & Rika, 2023) Tindak tutur ini adalah penuturan yang dipakai untuk menganggap salah ataupun menyalahkan satu tindakan yang diperbuat oleh mitra tutur ataupun pihak yang terkait dengan penutur.

- a. Konteks: Lelaki tambun menyalahkan istrinya yang memukul kurir dengan palu hingga tewas.

Kutipan 1: “Kamu sudah bunuh dia!”

Dari kutipan diatas Ini adalah bentuk ekspresif menyalahkan karena mengalihkan tanggung jawab penuh atas insiden fatal kepada pihak lain. Ungkapan ini juga mengekspresikan keterkejutan, ketakutan, dan kemarahan sekaligus. Ia ingin menegaskan bahwa ia tidak terlibat atau tidak sepakat dengan tindakan tersebut.

- b. Konteks: Setelah menyadari bahwa kurir tak bersalah, lelaki tambun kembali menyalahkan istrinya atas kebiasaan bertindak gegabah yang membawa bencana.

Kutipan 2: “Sialan. Kamu ini selalu begitu.”

Dari kutipan diatas ucapan ini menunjukkan perasaan jengkel yang tertahan terhadap pola perilaku berulang. Tuduhan ini lebih bersifat menyalahkan secara personal dan historis, bukan hanya pada kejadian saat itu, yang menunjukkan betapa mendalam ketegangan antara keduanya.

- c. Konteks: Lelaki tambun mencoba memprovokasi tindakan mereka dengan menyalahkan kurir yang dianggap mencuri, hanya berdasarkan pesan dari anak kurir.

Kutipan3: “Ternyata benar dia mau curi uang kita,” ujar si lelaki tambun membaca

pesan dari anak kurir itu.

Dari kutipan di atas meskipun tidak berdasarkan bukti nyata, pernyataan ini merupakan usaha untuk membebaskan diri dari rasa bersalah dengan cara menyalahkan pihak lain. Ini menunjukkan bentuk rasionalisasi atas kesalahan yang dilakukan sendiri.

3. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Tindak tutur ekspresif mengkritik ini dapat diartikan sebagai evaluasi hal yang disebutkannya dengan rasa perasaan kurang senang sebab tidak memiliki persetujuan antara kedua belah pihak.

- a. Konteks: Lelaki tambun kesal terhadap acara televisi yang memperlihatkan pesulap mengerjai pejalan kaki dan mengambil uang mereka.

Kutipan: “Acara sialan!” maki si lelaki. “Harusnya kepala pesulap itu dihantam palu!”

Dari kutipan di atas lelaki tambun menggunakan kritik sangat kasar dan emosional. Ia tidak sekadar mengomentari isi acara, tapi juga menggunakan bahasa kekerasan untuk menggambarkan ketidaksukaannya. Ini adalah bentuk kritik sosial terhadap hiburan yang dianggap bodoh atau menyesatkan.

- b. Konteks: Lelaki tambun mengkritik dan mencurigai kurir yang membawa banyak uang tunai.

Kutipan 2: “Masak kurir punya uang sebanyak itu? Kamu nyuri itu pasti.”

Dari kutipan di atas adalah bentuk kritik yang dipenuhi prasangka dan tidak berdasar. Ucapan ini juga merupakan bentuk dehumanisasi dan stereotip terhadap profesi kurir, seolah mereka tidak pantas memiliki uang dalam jumlah besar. Kritik ini membongkar kelas sosial yang tidak setara.

- c. Konteks: Saat kurir mencoba menjelaskan keterlambatan dan ketidaksesuaian uang, si lelaki malah menuduhnya berbohong dan bersiasat.

Kutipan: “Banyak trik kamu,” ujar lelaki tambun itu.

Dari kutipan di atas pada kalimat ini adalah kritik terhadap kejujuran dan profesionalitas si kurir, meskipun tanpa dasar. Kritik ini juga menandakan bahwa si lelaki merasa posisinya dirugikan dan mencoba menegaskan dominasi.

4. Tindak Tutur Ekspresif Menyindir

Tindak tutur ekspresif menyindir yang tidak disampaikan secara langsung, tetapi menyampaikan maksud tersembunyi atau menyakitkan dengan cara halus atau sarkastik.

- a. Konteks: Lelaki tambun menolak memeriksa uangnya sendiri dan malah menyuruh kurir melakukannya.

Kutipan: “Saya tidak mau. Kamu saja yang lihat sendiri!”

Dari kutipan di atas ini bentuk sindiran karena disampaikan dengan maksud menyudutkan si kurir, seolah-olah ia pesulap yang harus menunjukkan keajaiban. Kalimat ini menyiratkan tuduhan yang tidak langsung.

- b. Konteks: Si lelaki menyamakan kurir dengan pesulap dan menuduhnya sedang bermain trik.

Kutipan: “Langsung saja keluarkan uang itu. Saya tidak punya waktu untuk lihat pertunjukan sulapmu.”

Dari kutipan di atas sindiran ini sangat tajam karena membandingkan situasi nyata dengan tayangan televisi yang sebelumnya mereka tonton. Kurir diposisikan seperti pelaku hiburan penipu. Ini adalah bentuk manipulatif dari komunikasi agresif.

- c. Konteks: Ketika kurir bersumpah tidak pernah mengambil uang orang banyak, si lelaki menyindirnya dengan pertanyaan sarkas.

Kutipan: “Berarti kalau sedikit kamu berani?”

Dari pernyataan di atas pertanyaan ini bukan untuk mencari jawaban, melainkan

menyindir si kurir agar terlihat seperti pencuri. Ini adalah sindiran merendahkan yang mengejek logika pernyataan lawan bicaranya.

5. Tindak Tuter Ekspresif Meminta maaf

Tindak tutur ekspresif permintaan maaf adalah salah satu bentuk komunikasi yang digunakan seseorang untuk mengekspresikan penyesalan, pengakuan kesalahan, dan niat untuk memperbaiki atau memperbaiki kerusakan yang telah disebabkan kepada orang lain. Permintaan maaf mencerminkan pengakuan bahwa seseorang telah melakukan tindakan yang salah atau menyebabkan ketidaknyamanan, kesedihan, atau kerugian pada pihak lain. Permintaan maaf bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan penyesalan yang tulus.

- a. Konteks: Kurir membuka percakapan dengan sopan saat mengantar jas ke rumah pelanggan.

Kutipan: “Maaf, Pak. Saya mau antar paket,” kata kurir itu.

Dari kutipan diatas ucapan ini termasuk ekspresif meminta maaf yang bersifat sopan santun atau pembuka percakapan dalam budaya Indonesia. Ini tidak menandakan kesalahan, tapi ekspresi kesantunan untuk mengurangi potensi konflik sejak awal.

- b. Konteks: Kurir sempat salah mengucapkan tujuan pengantarannya, lalu langsung mengoreksi diri.

Kutipan: “Ah, iya, maaf, maksud saya jahitan jas Bapak.”

Dari kutipan diatas permintaan maaf ini menunjukkan tanggung jawab atas kesalahan kecil dalam komunikasi. Ia menyadari kekeliruan dan segera memperbaikinya, menunjukkan itikad baik dalam relasi pelayanan.

- c. Konteks: Kurir berusaha meyakinkan pasangan tersebut bahwa tidak ada penipuan, dan memohon mereka untuk memeriksa ulang.

Kutipan: “Saya mohon, Bapak dan Ibu lihat dulu ke dalam rumah. Mungkin saja uangnya ada.”

Dari kutipan diatas dapat dilihat meskipun tidak eksplisit menyebut “maaf”, permohonan ini adalah bentuk permintaan maaf tidak langsung, karena si kurir menunjukkan sikap rendah hati dan berusaha menenangkan suasana. Ia menempatkan dirinya dalam posisi defensif karena ditekan oleh tuduhan yang tidak adil.

Berdasarkan hasil yang diperoleh oleh peneliti pada cerpen kurir, ditemukan tindak tutur ekspresif yang ada pada tokoh berupa tindak tutur mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan meminta maaf. Data yang di dapat sebanyak 15 data dari keseluruhan analisis yang telah dilakukan. Sejalan dengan pendapat (Murti et al 2018) yang mengatakan bahwa tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi; misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya. Seperti juga halnya komisif, maka semua ini cenderung menjadi konvivial karena dianggap sopan. Akan tetapi, sebaliknya juga dapat dibenarkan, misalnya tindak tutur ekspresif seperti ‘menyalahkan’ dan ‘menuduh’.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini, antara lain Ni Wayan Ayu Permata Sari (2023) yang mengkaji tindak tutur ekspresif dalam film “Ku Kira Kau Rumah”. Sukma Jaya dan Intan Sari Ramdhani (2023), yang juga mengkaji tindak tutur ekspresif dlm wacana stand up comedy Indonesia sesi 7 Jupri di Kompas TV. Pipit Novita Anggraeni dan Asep Purwo Yudi (2021) menganalisis tindak tutur ekspresif percakapan Dilan dalam Film Dilan 1990. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Lita Dwi Ariyanti dan Ida Zulaeha (2017) yang menganalisis tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA Negeri 1 Batang. Nurma Indah Pangesti dan Farida Yufarlina

Rosita (2017) yang menganalisis tindak tutur ekspresif di akun Instagram.

KESIMPULAN

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa analisis terhadap tindak tutur ekspresif dalam cerpen yang menggambarkan interaksi antara kurir dan pasangan suami istri mengungkap dinamika emosi yang kompleks melalui lima bentuk utama: mengeluh, menyalahkan, mengkritik, menyindir, dan meminta maaf. Masing-masing jenis tindak tutur mencerminkan kondisi psikologis, relasi kuasa, serta konflik sosial yang muncul dalam percakapan sehari-hari. Melalui tuturan yang penuh tekanan, salah paham, dan ketegangan, pembaca dapat melihat bagaimana bahasa menjadi alat untuk mengekspresikan ketidakpuasan, kemarahan, dan penyesalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Helda, May & Fatmawati (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Kolom Komentar Instagram. *Konfiks: Jurnal Bahasa, Sastra & Pengajaran*. Hal.1-10 Vol.10 No.1.
- Zafiera, Feesya Diva, Salma Khairunnisa Anugerah, dkk (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dan Direktif dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka dalam kanal YouTube catatan Guru Muda. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*. Hal. 187-215 Vol.2 No.
- Fatmawati, Fatmawati & Rika Ningsih (2024). Tindak Tutur Ekspresif dalam Perspektif Cyberpragmatics. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra* Vol.10 No.1.
- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah & Intan Permata Sari. (2018). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung Sutradara TYA Subianto Satrio. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah dan Asing*. Vol.1 No.1 Page 17-32
- Ashari, Siska Laela Ayu & Bagus Wahyu Setyawan. (2024). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Kumpulan Cerpen "Bidadari Kecilku" Karya Dyah Pratiwi. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol.3 No.2.
- Sukmawati, R., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Warganet dalam Akun Instagram @Kompascom "PKS Deklarasi Anies Baswedan sebagai Bakal Calon Presiden 2024." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 653–665. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2557>
- Helda, M., & Fatmawati, F. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Dalam Kolom Komentar Instagram. *Jurnal Konfiks*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.26618/konfiks.v10i1.10835>
- Ningsih, R., Fatmawati, & Wilda Srihastuty Handayani Piliang. (2021). Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram*, 9(2), 138–145. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7455](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7455)
- Syafendra, N., & Fatmawati. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Pada Kolom Komentar Youtube Rocky Gerung "Gubernur Ntt Bikin Heboh, Perintahkan Siswa Sma Masuk Jam 5 Pagi. Salah Paham Dunia Pendidikan." *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(2), 550–568. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i2.7814>
- H. Tarigan. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Handayani, N. (2013).
- Rohmadi, M. (2010). *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rahmadhani, F. F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 88-96. <https://doi.org/10.31943/bi.v5i2.69>
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar.
- Utami, D., & Fatmawati, F. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet di Kolom Komentar Instagram @nadiemmakarim. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 441–456.
- Indah Nur Amalia & Lutfi Syaui Faznur. (2022). Analisis Tindak Tutur Pragmatik dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami Karya Ali Akbar Navis" Frasa: *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (3)1, Februari, 2022 ISSN 2721-1533
- Ditya Ika Purwitaningsih. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Konten TikTok "Fadil Jaidi"

- Periode Bulan Juli–Desember 2024. Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Dr. Turahmat, S.H., M.Pd.
- Wa Adira Afrilanda.(2025). Analisis Bentuk Tindak Tutur Ekspresif pada Kolom Komentar dalam Podcast Deddy Corbuzier dengan Judul “Aku Sibuk dengan Kekafiranku”. Jurnal Pendidikan Inklusif, 9(1), Januari, 2025 Universitas Islam Riau
- Indah Sari & Wahyudi Suherman.(2024).Tindak Tutur Ilokusi Representatif pada Ceramah Uztadz Maulana. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(6), Juni, 2024. Universitas Islam Riau
- Hadatul El Husna & Fesehi Trian.(2024).Tindak Tutur Ekspresif pada "Film Air Mata di Ujung Sajadah".Jurnal Pendidikan Inklusif,8(6),Juni, 2024
- Sheril Ayu Paradifa & Fatmawati. (2024).Tindak Tutur Direktif dalam "Komentar Warganet Pada Postingan Instagram Nadiem Anwar Makarim: Studi Kasus dalam Seleksi Guru ASN PPPK". Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol 13(1), Februari, 2024, Universitas Islam Riau.